

Peran Idris II dalam Pembangunan Kota Fez sebagai Pusat Peradaban Islam di Maghrib

Angga Ibnu Muzakki

UIN Sunan Ampel Surabaya

Corresponding author: 03040223062@uinsa.ac.id

Akyasa Alif Izzuddin

UIN Sunan Ampel Surabaya

03030223106@uinsa.ac.id

Mariyah Ulfa

UIN Sunan Ampel Surabaya

03010223008@uinsa.ac.id

 <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.9.2.114-126>

Received: 2 January 2026; Accepted: 2 March 2026; Published: 16 March 2026

Abstract: The role of Idris II in the transformation of the city of Fez provides an important illustration of how early Islamic urban centers in the Maghrib were shaped through a combination of political, social, and religious factors. The Idrisid dynasty emerged in a Maghrib fragmented by tribal rivalries, weak central authority, and competition among various religious currents. Within this context, Idris II utilized genealogical legitimacy alongside the support of Berber tribes to establish a more stable rule. His decision to relocate the center of government to Fez marked a strategic step that initiated a new phase of urban development. Under his leadership, Fez evolved into a city that attracted migrants from al-Andalus, Ifriqiya, and the broader Islamic East, thereby stimulating the growth of trade networks, scholarly activities, and dynamic religious life. Idris II's administrative role and policies resulted in a more organized urban structure, the consolidation of scholarly communities, and the formation of an intellectual foundation that would later establish Fez as a significant center of Islamic civilization in the Maghrib. The influence of this urban development continued beyond the reign of Idris II, as Fez grew into one of the greatest centers of learning in the western Islamic world, supporting educational institutions, economic networks, and intellectual traditions that endured for centuries. The findings of this study demonstrate that the development of Fez under Idris II was not merely a dynastic political project, but a transformative process that shaped the long-term trajectory of Islamic civilization in the Maghrib.

Keywords: *Idris II, City of Fez, Idrisid Dynasty*

PENDAHULUAN

Di ujung barat dunia Islam, pada akhir abad ke-8 Masehi, muncul sebuah dinasti baru yang meletakkan fondasi penting bagi perkembangan peradaban Islam di Maghrib (Maroko). Dinasti Idrisiyah, didirikan oleh Idris I pada tahun 788 M, merupakan entitas politik independen pertama di kawasan tersebut dan menjadi awal dari transformasi

sosial, budaya, serta keagamaan. Namun, masa pemerintahan yang paling menentukan bagi keberlanjutan dinasti ini berada pada era putranya, Idris II. Di bawah kepemimpinannya, kota Fez tidak hanya menjadi pusat politik, tetapi berkembang menjadi mercusuar intelektual, spiritual, dan ekonomi yang memengaruhi Afrika Utara hingga Sub-Sahara.

Idris II naik takhta pada usia muda, setelah ayahnya wafat akibat intrik politik Abbasiyah. Ia mewarisi bukan hanya kekuasaan, tetapi juga cita-cita untuk membangun pusat pemerintahan yang mandiri, aman, dan beradab. Pilihan strategisnya jatuh pada lembah Sungai Fez, wilayah yang berada di jalur perdagangan lintas-Sahara dan Mediterania serta memiliki potensi geografis yang mendukung tumbuhnya pusat urban besar. Pada tahun 808 M, Idris II memindahkan pusat pemerintahan dari Volubilis dan memprakarsai pembangunan sistematis kota Fez dengan visi urban yang modern pada zamannya.

Pembangunan Fez di bawah kepemimpinannya tidak hanya bersifat fisik. Idris II menjadikan kota itu sebagai ruang interaksi dan integrasi budaya Arab-Islam dengan tradisi lokal Berber, serta pengaruh Andalusia dan Ifriqiyah. Kebijakan strategisnya mengundang para imigran Muslim terutama dari Cordoba dan Kairouan menghadirkan energi intelektual, keterampilan, dan jaringan perdagangan yang mempercepat perkembangan kota. Kehadiran komunitas Andalusia dan Qairouan melahirkan dua distrik besar, Adwat al-Andalusiyyin dan Adwat al-Qarawiyyin, yang kemudian menjadi pusat dinamika ilmiah dan sosial. Di lingkungan inilah lahir lembaga penting seperti Masjid dan Universitas Al-Qarawiyyin, yang kelak menjadi salah satu institusi pendidikan tertua di dunia.

Dengan infrastruktur yang tertata, kehidupan pasar yang aktif, jaringan air yang maju, serta lingkungan sosial-intelektual yang inklusif, Fez berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan, perdagangan, dan spiritualitas. Transformasi ini menjadikan Fez sebagai episentrum peradaban Islam di Maghrib, dengan pengaruh yang bertahan hingga berabad-abad kemudian.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji Peran Idris II dalam Pembangunan Kota Fez sebagai Pusat Peradaban Islam di Maghrib, dengan menelaah bagaimana konteks politik, sosial, dan keagamaan Maghrib sejak awal berdirinya Dinasti Idrisiyah membentuk landasan bagi kepemimpinannya; bagaimana strategi dan kebijakan Idris II berhasil menjadikan Fez sebagai pusat perkembangan ilmu, perdagangan, dan

budaya Islam; serta sejauh mana pembangunan kota Fez berdampak pada perkembangan peradaban Islam di periode-periode sesudahnya.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Ia menekankan bahwa sejarah sebagai ilmu memerlukan metode yang sistematis untuk merekonstruksi masa lalu secara objektif, dengan interpretasi sebagai jiwa dari rekonstruksi tersebut.¹ Penulis memilih metode ini karena masalah yang dikaji bersifat historis dan dinamis, sehingga memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks, proses, dan makna di balik peristiwa-peristiwa masa lampau. Pendekatan kualitatif dalam penelitian sejarah memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data-data sejarah, baik primer maupun sekunder dengan kritis guna menyusun narasi yang koheren dan argumentatif. Pendekatan kualitatif ini berupa penjelasan sejarah secara naratif, deskriptif, dan analitis, yang menjadikan sejarah selain sebagai sebuah ilmu juga sebuah cerita tentang peran sentral seorang tokoh sejarah dalam transformasi sebuah kota.²

Penelitian ini mengikuti langkah-langkah metode sejarah Kuntowijoyo, yang meliputi: pemilihan topik, dalam hal ini adalah kontribusi Idris II terhadap Fez, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan).³ Pada tahap heuristik, sumber data yang dikumpulkan bersifat dokumenter dan terdiri atas sumber primer juga sumber sekunder. Sumber primer seperti karya-karya sejarah klasik Maghrib yang ditulis tidak lama setelah masa Idris II, misalnya kitab "*Tarikh al-Maghrib*" karya Ibn Abi Zar'. Sumber sekunder berupa buku-buku seperti "*A History of the Maghrib*" karya Jamil M. Abun-Nasr dan yang lain juga artikel jurnal, dan kajian-kajian akademis kontemporer tentang Dinasti Idrisiyah, sejarah urbanisme Islam, dan peradaban Maghrib.

Kemudian tahap kritik sumber, baik eksternal maupun internal, dilakukan secara ketat. Kritik eksternal menilai otentisitas dan orisinalitas teks, sementara kritik internal mengevaluasi kredibilitas dan reliabilitas isi serta motivasi pengarangnya. Selanjutnya,

¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), h. 52-53.

² Arditya Prayogi, Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual, *Jurnal Historia Madania Volume 5* (2), 2021, h. 248.

³ Kuntowijoyo, h. 70-81.

pada tahap interpretasi, data yang telah diverifikasi dianalisis secara sintetis dan kontekstual.⁴ Penafsiran difokuskan pada beberapa aspek kunci, seperti dalam konteks politik, sosial, dan keagamaan Maghrib pada masa awal berdirinya Dinasti Idrisiyah hingga naiknya Idris II juga perannya dalam menjadikan Fez sebagai pusat perkembangan ilmu, perdagangan, dan budaya Islam di kawasan Maghrib. Terakhir tahap historiografi, disusun dalam bentuk narasi analitis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga menjelaskan dampak pembangunan Fez oleh Idris II terhadap perkembangan peradaban Islam di periode-periode selanjutnya. Dengan kerangka metode sejarah Kuntowijoyo ini, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif dan berdasar tentang salah satu figura penting dalam sejarah Islam terutama di Afrika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Politik, Sosial, dan Keagamaan Maghrib pada Masa Awal Berdirinya Dinasti Idrisiyah hingga Naiknya Idris II

Pada paruh akhir abad ke-8 M, wilayah Maghrib berada dalam kondisi politik yang terpecah dan tidak stabil. Setelah tumbanganya Dinasti Umayyah dan bergesernya kekuasaan ke tangan Dinasti Abbasiyah (750 M), wilayah paling barat dunia Islam ini nyaris tidak tersentuh oleh otoritas Baghdad. Jarak yang jauh, kondisi geografis yang sulit, serta lemahnya struktur administrasi membuat Maghrib menjadi wilayah semi-otonom yang berdiri dengan dinamika lokalnya sendiri.⁵ Di titik ini, Maghrib lebih menyerupai kumpulan suku-suku Berber yang saling bersaing ketimbang satu wilayah yang memiliki pemerintahan terpadu.

Kondisi politik tersebut diperparah dengan munculnya berbagai entitas lokal. Beberapa kelompok Khawarij, terutama Ibadiyah, mendirikan negara kecil seperti Rustamiyah di Tahert dan komunitas otonom lainnya yang menolak legitimasi kekhalfahan pusat. Selain itu, Dinasti Aghlabiyah di Ifriqiyah (Tunisia) juga memegang kekuasaan semi-mandiri meski berada di bawah Abbasiyah. Lemahnya kontrol Baghdad

⁴ Hoeruman, M. R., Mahamid, M. N. L., Baroud N., Maryamah, dan Prihatin, N. Y., "Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam", *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, (2), 2025, h. 519.

⁵ Tamam, J. F. (2015). Mengenal Madzhab Syi'ah. *Ma'arif*, 2(10).

menciptakan "vakum kekuasaan" yang membuka peluang bagi munculnya kekuatan baru yang lebih dekat dan relevan bagi masyarakat Berber.⁶

Dalam konteks sosial, masyarakat Maghrib didominasi oleh suku-suku Berber seperti Sanhaja, Zenata, dan Masmuda. Struktur sosial mereka berbasis pada sistem tribal yang kuat, dengan loyalitas utama kepada kepala suku dan tradisi lokal. Meski Islam telah masuk sejak penaklukan awal oleh pasukan Umayyah, penerapannya masih bercampur dengan praktik lokal dan kepercayaan lama. Islamisasi tidak selalu berlangsung mendalam dan sebagian besar suku Berber lebih tertarik pada aliran egaliter seperti Khawarij, yang menolak dominasi Arab dan menekankan kesamaan kedudukan semua Muslim.⁷ Kondisi ini menjadikan masyarakat Maghrib plural, majemuk, sekaligus masih sangat terikat pada identitas kesukuan.

Di sisi lain, komunitas Arab yang datang lebih awal melalui penaklukan dan migrasi membentuk kelompok minoritas yang berperan dalam penyebaran agama, perdagangan, dan administrasi. Interaksi antara Arab dan Berber pada masa itu belum sepenuhnya menyatu; integrasi baru berlangsung pada tahap awal. Dalam situasi ini, muncul kebutuhan akan figur yang dapat menyatukan identitas agama, sosial, dan politik.

Latar keagamaan Maghrib pada masa itu sangat plural. Selain kelompok Sunni yang masih lemah pengaruhnya, terdapat kelompok Khawarij (Ibadi dan Sufriyah) yang telah membangun basis kekuasaan lokal. Pengaruh Syi'ah belum kuat, namun simpati terhadap Ahlul Bait cukup besar di beberapa kalangan, terutama setelah berbagai tragedi politik yang menimpa keturunan Nabi. Dalam kekacauan ini, masyarakat merasa membutuhkan otoritas spiritual baru yang dapat memberi legitimasi moral sekaligus membuka jalan bagi stabilitas politik.⁸

Konteks-konteks inilah yang membuat kedatangan Idris bin Abdullah (Idris I) keturunan Hasan bin Ali yang melarikan diri dari tragedi Pertempuran Fakhkh (786 M) menjadi peristiwa penting. Idris I tiba di Maghrib sekitar 788 M dan diterima oleh suku Berber Awraba di Walili (Volubilis). Mereka melihatnya sebagai figur yang membawa

⁶ Toral, I. (2022). The Umayyad Dynasty and the Western Maghreb: A Transregional Perspective. *medieval worlds: comparative & interdisciplinary studies*, 16, 93-107.

⁷ Fentress, E., Fenwick, C., & Limane, H. (2022). Urban life in early Islamic Morocco: new light from the excavations at Walila (Roman Volubilis). *Archaeology International*, 25(1), 111-131.

⁸ Marwan, M., & Padila, P. (2022). Peranan Dinasti Idrisiyah Dalam Penyebaran Syi'ah Di Maroko 172-314 H/789-926 M. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 2(2), 205-215.

legitimasi istimewa, sebab ia merupakan keturunan Nabi.⁹ Status ini memberi nilai spiritual dan politik yang tidak dimiliki oleh pemimpin lokal mana pun dan tidak dapat diberikan oleh gubernur Abbasiyah. Baiat kepadanya menjadi simbol harapan akan terbentuknya pemerintahan baru yang adil dan independen.

Idris I kemudian membangun fondasi negara baru yang kelak dikenal sebagai Dinasti Idrisiyah. Ia mulai mengonsolidasi kekuasaan dengan dukungan suku Berber, membangun masjid, memperkuat identitas Islam, dan menyebarkan ajaran berbasis Syiah Zaidiyah yang moderat suatu bentuk keagamaan yang mudah diterima masyarakat Sunni dan Syiah sekaligus.¹⁰ Pada masa ini, negara Idrisiyah berkembang sebagai entitas yang memadukan otoritas religius keturunan Nabi dengan struktur sosial tribal masyarakat Berber.

Namun kekuasaan Idris I tidak berlangsung lama. Ia wafat pada 791 M, diduga diracun oleh agen Abbasiyah. Pada saat wafatnya, istrinya sedang mengandung seorang anak Idris II. Selama masa interregnum, kekuasaan dikelola oleh wali dari suku Awraba, menandakan kuatnya kepercayaan suku Berber terhadap kelanjutan dinasti ini meski pemimpinnya belum lahir.

Ketika Idris II tumbuh dan dinyatakan dewasa pada 803–804 M, ia mengambil alih kekuasaan dengan legitimasi ganda: sebagai pewaris keturunan Nabi dan sebagai simbol keberlanjutan negara Idrisiyah. Pada masanya, konteks politik dan sosial yang diwarisi dari ayahnya berubah menjadi peluang besar. Ia memindahkan pusat pemerintahan ke Fez dan menjadikan kota tersebut sebagai simbol persatuan, perdagangan, dan kebangkitan budaya Islam di Maghrib.¹¹ Idris II mulai mengintegrasikan pendatang Arab dari Ifriqiyah dan Andalusia, memperluas basis sosial kerajaan, dan mentransformasi masyarakat tribal menjadi masyarakat urban yang lebih terpusat.

⁹ Fenwick, C. (2022). How to Found an Islamic State: The Idrisids as Rivals to the Abbasid Caliphate in the Far Islamic West. *The Historian of Islam at Work: Essays in Honor of Hugh N. Kennedy*, eds. Maaïke van Berkel and Letizia Osti, Leiden, Brill (“Islamic History and Civilization: Studies and Texts,” 198), 91-116.

¹⁰ Syahraeni, A. (2016). Dinasti-Dinasti Kecil Bani Abbasiyah. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 4(1), 91-108.

¹¹ Mustaghfirin, A. (2019). Islamisasi Di Afrika Sub-Sahara. *Dirasat*, 14(02), 130.

Peran Idris II dalam Perkembangan Kota Fez dan Kemajuan Wilayah Maghrib

Pada fase awal berdirinya Dinasti Idrisiyah kepemimpinan berada di tangan Idris I dan setelah ia wafat kekuasaan sementara dijalankan oleh seorang maula Arab bernama Rasyid, yang sekaligus membesarkan Idris II hingga mencapai usia yang layak untuk memimpin. Seorang yang bernama Ibn Aghlab yakni Gubernur Afrika menghasut orang-orang Berber melawan Rashid dan dia terbunuh. Namun, ini tidak membatalkan sumpah setia tersebut. Anak itu juga diberi nama Idris dan kemudian dikenal sebagai Idris II atau Idris Junior. Setelah Rasyid terbunuh, Abu Khalid bin Yazid bin Ilyas Abdi diangkat sebagai instruktornya.¹² Dan Idris II yang ketika itu baru berusia sepuluh atau sebelas tahun dibaiat sebagai imam atau pemimpin oleh suku Berber Awraba, yang selama masa Idris I menjadi basis utama kekuasaan dinasti tersebut.¹³ Pengangkatan Idris II (788-791)¹⁴ dalam usia sangat muda menandai fase baru dalam konsolidasi politik kerajaan, karena ketika mencapai usia dewasa, ia segera mengambil langkah-langkah strategis untuk memperluas kekuasaan sekaligus membangun fondasi kota Fez sebagai pusat pemerintahan yang baru.

Langkah pertama yang dilakukan Idris II adalah memindahkan pusat pemerintahan dari Walili (Volubilis) basis tradisional Awraba ke kota Fez pada tahun 809 M. Pemandahan ini tidak sekadar administratif, melainkan menandai transformasi penting dalam orientasi politik dinasti: dari ketergantungan pada suku Berber lokal menuju pusat kekuasaan yang lebih urban, inklusif, dan terhubung dengan jaringan Arab-Islam yang lebih luas. Di Fez, Idris II mendirikan pemukiman baru bernama al-‘Aliya, yang menjadi salah satu cikal bakal kawasan utama kota Fez bersejarah. Sebagai bagian dari strategi konsolidasi sosial-politik, Idris II menarik dan menyambut gelombang besar imigran Arab dari berbagai wilayah. Gelombang pertama tiba pada 818 M dari Córdoba di Andalusia, sementara gelombang kedua tiba pada 824 M dari Kairouan, Tunisia.¹⁵ Kedatangan dua komunitas Arab ini membawa dampak mendalam: mereka memperkenalkan bahasa Arab secara luas, memperkuat identitas Islam perkotaan, serta membentuk dua distrik besar yang kelak dikenal sebagai ‘Adwat al-Andalus dan ‘Adwat

¹² Akbar Shah N, *History of Islam : Volume Three*, (Darussalam:2001), h. 223.

¹³ Paul Wheatley, *The Places Where Men Pray Together: Cities in Islamic Lands, Seventh Through the Tenth Centuries* (Chicago: University of Chicago Press, 2001), h. 55.

¹⁴ Ashadi, *Sejarah Peradaban Kota dan Arsitektur Muslim Negeri Maghrib*, (Mega Press Nusantara: 2024), h. 54.

¹⁵ Jamil M. Abun-Nasr, *A History of the Maghrib in the Islamic Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), h. 51–52.

al-Qarawiyyin. Idris II menyediakan lahan, infrastruktur, dan berbagai fasilitas publik untuk mendukung pemukiman mereka, sehingga karakter kota Fez berubah dari pasar kecil Berber menjadi kota urban yang berorientasi Arab.

Arabisasi kota Fez ini sekaligus menjadi fondasi utama proses Arabisasi Maghrib, karena sekitar 500 keluarga Arab didatangkan oleh Idris II untuk memperkuat struktur sosial, politik, dan budaya.¹⁶ Meski demikian, komunitas Berber tetap menetap dan memainkan peran penting, terutama di Madīnat Fās yang menjadi wilayah awal permukiman Andalusia. Perpaduan antara komunitas Arab dan Berber ini menjadikan Fez sebagai salah satu kota paling kosmopolit di Barat Islam pada abad ke-9. Dalam bidang administrasi dan politik, Idris II menata ulang struktur pemerintahan dengan menunjuk dua tokoh Arab sebagai wazir dan qadi, memperkuat birokrasi negara, dan menciptakan pemerintahan kota yang terpusat. Stabilitas politik yang ia bangun membuat Fez tampil sebagai pusat negara Idrisiyah, yang pada puncaknya membentang dari wilayah barat Aljazair hingga wilayah Sous di Maroko selatan.¹⁷ Keamanan yang terkonsolidasi memungkinkan tumbuhnya aktivitas ekonomi dan intensifikasi urbanisasi.

Perkembangan Fez juga didorong oleh keunggulan geografisnya. Terletak pada jalur penghubung antara utara Maghrib, Sahara, dan Andalusia, kota ini berkembang menjadi pusat perdagangan yang terintegrasi dengan jaringan trans-Sahara. Idrisid memanfaatkan posisi ini untuk menghubungkan petani dan penggembala pedesaan dengan pasar kota, sehingga Fez berfungsi sebagai pusat komersial tempat pertukaran hasil pertanian, barang lokal, serta komoditas impor.¹⁸ Situasi ini menarik banyak kelompok etnis Arab, Berber, maupun pedagang asing untuk bermukim atau beraktivitas di kota, menjadikan Fez semakin multietnis dan dinamis. Idris II bahkan memberikan jabatan-jabatan penting dan pekerjaan menguntungkan kepada para imigran Arab dengan tujuan mengurangi ketergantungan politik pada suku Awraba. Dalam bidang keagamaan dan intelektual, masa Idris II menjadi era penting bagi terbentuknya identitas keilmuan Fez. Berbagai ulama, ahli fikih, dan ahli bahasa dari Qayrawan, Andalusia, dan Timur Islam mulai berdatangan, membentuk lingkungan intelektual yang aktif. Pada masa-masa berikutnya, kondisi ini melahirkan lembaga-lembaga pendidikan penting, salah satunya

¹⁶ Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 347.

¹⁷ Ibid, Paul Wheatley, *The Places Where Men Pray Together*, h. 55.

¹⁸ Ibid, Jamil M. Abun-Nasr, *A History of the Maghrib*, h. 20.

Masjid al-Qarawiyyin, yang didirikan pada abad ke-9 dan kemudian berkembang menjadi salah satu pusat ilmu paling berpengaruh di dunia Islam.¹⁹ Dengan demikian, kebijakan Idris II tidak hanya berdampak pada urbanisasi, tetapi juga menjadikan Fez sebagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan di Maghrib.

Setelah wafatnya pada tahun 828 M, kekuasaan Idris II diwariskan kepada putranya, tetapi perpecahan internal dan kecenderungan feodal para penerus membuat dinasti mengalami kemunduran. Meski demikian, warisan Idris II terhadap kota Fez baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi, maupun budaya menjadi fondasi yang menjadikan Fez sebagai salah satu kota terpenting dalam sejarah Islam Barat.

Dampak Pembangunan Fez terhadap Perkembangan Peradaban Islam

Kebijakan cerdas Idris II (791–828 M) untuk membangun dan membuka kota Fez (808 M) untuk orang-orang dari berbagai bangsa, terutama orang-orang dari Andalusia (Arab) dan Kairouan (Afrika Utara), menciptakan sebuah ibu kota politik baru dan meletakkan dasar yang kokoh untuk munculnya sebuah pusat peradaban Islam yang signifikan berpengaruh berabad-abad setelah wafatnya. Selama periode dinasti Islam berikutnya, identitas keagamaan, intelektual, dan politik Maghrib dibentuk oleh dampak fondasi ini yang berlangsung lama dan bervariasi.

Ekosistem keilmuan yang berkelanjutan dibentuk oleh rencana awal Idris II untuk membangun masjid utama (yang kemudian dikenal sebagai Masjid Qarawiyyin) dan menarik ulama dari Timur dan Barat. Ketika Dinasti Murabitun (Almoravid) menguasai Fez pada abad ke-11, mereka tidak meruntuhkan kerajaan Idrisiyyah; sebaliknya, mereka memperkuat dan memperluas kerajaan tersebut. Sejarawan Ibnu Abi Zar' mencatat bahwa penguasa Murabitun, Ali bin Yusuf bin Tasyfin, atas saran seorang ahli fikih Maliki, memerintah perluasan Masjid Qarawiyyin, yang diartikan sebagai “tempat perlindungan bagi para ulama, tempat persinggahan bagi orang asing, dan tempat berkumpulnya para keseluruhan ilmu dari seluruh penjuru.”²⁰ Peningkatan fisik ini menunjukkan komitmen politik untuk memperkuat Fez sebagai pusat keilmuan Sunni-Maliki.

¹⁹ Ibid, *Ensiklopedi Sejarah Islam*, h. 347.

²⁰ Ibn Abi Zar' al-Fassi, *Al-Anis al-Mutrib bi Rawd al-Qirtas fi Akhbar Muluk al-Maghrib wa Tarikh Madinat Fas*, (Amerika Serikat: University of Michigan, 1843), h. 125-126.

Warisan ini mencapai puncaknya selama Dinasti Marinid, yang berlangsung dari abad ke-13 hingga abad ke-15. Di sekitar Qarawiyyin, Sultan Marinid mendirikan banyak madrasah, termasuk Madrasah as-Saffarin, al-Attarin, dan yang paling terkenal, Madrasah Bu 'Inaniyyah. Institusi-institusi ini lebih dari sekedar sekolah; mereka adalah intelektual kompleks yang menyediakan tempat tinggal pelajar, perpustakaan, dan dukungan keuangan untuk siswa dan ulama. Menurut Roger Le Tourneau dalam tulisannya, transformasi Fez menjadi “kota universitas” selama pemerintahan Marinid menunjukkan pelaksanaan dan pengembangan lebih lanjut dari potensi yang telah ditanamkan sejak masa Idris II.²¹ Kebijakan Idris II untuk membangun infrastruktur keagamaan dan menarik ulama telah menciptakan tradisi yang terus dipelihara dan dikembangkan oleh dinasti-dinasti pendahulunya, menjadikan Fez mercusuar ilmu pengetahuan di seluruh Maghrib dan Afrika Barat.

Fez adalah lokasi penting di jalur dagang trans-Sahara karena lokasinya yang strategis. Di bawah pemerintahan Idris II, kota ini dianggap sebagai pusat keilmuan dan kosmopolitan, dan selama dinasti-dinasti berikutnya, ia berfungsi sebagai pusat penyebaran budaya dan agama. Para ulama dan pedagang yang berangkat dari Fez membawa tidak hanya barang dagangan, tetapi juga kitab-kitab fikih Mazhab Maliki, ajaran tasawuf, serta tradisi keilmuan Islam. Sejarahwan Jamil Abun-Nasr mengatakan bahwa Maghrib dan Sudan (Afrika Barat) berhubungan satu sama lain. Anak-anak dari penguasa dan elit Muslim dari kerajaan-kerajaan seperti Ghana, Mali, dan Songhai dikirim untuk belajar di pusat-pusat ilmu di Maghrib, terutama Fez.²² Lulusan dari Qarawiyyin kemudian menjadi qadi, imam, dan penasihat bagi kerajaan-kerajaan tersebut, menyebarkan ajaran Islam secara efektif di seluruh Maghrib. Tradisi intelektual Maliki yang kuat dan jaringan ulama yang berpusat di Fez memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di seluruh dunia. Dengan kata lain, Fez bertindak sebagai “kawah candradimuka” (tempat menempa diri) untuk mencetak elit agama yang kemudian menyebar ke tepian Sungai Niger.

Sebagai keturunan Nabi Muhammad (dari jalur Hasan bin Ali), Idris II dan ayahnya Idris I membangun negara pertama di Maghrib yang berbasis legitimasi Ahlul Bait, menciptakan identitas spiritual dan genealogis yang kuat bagi kota Fez, di luar aspek

²¹ Roger Le Tourneau, *Fès avant le protectorat: étude économique et sociale d'une ville de l'occident musulman*, (Casablanca: Société Marocaine de Librairie et d'Édition, 1949), h. 215-230.

²² Jamil M. Abun-Nasr, *A History of the Maghrib*, h. 157-158.

intelektual dan politik. Dengan ibu kotanya, Fez menjadi simbol keberadaan dan kesinambungan keturunan Nabi di Barat dunia Islam. Peninggalan ini berakibat jangka panjang. Makam Idris II (yang ditemukan kembali di bawah Abd al-Haqq II pada abad ke-13) menjadi situs ziarah paling penting di Maroko, dikenal sebagai “Moulay Idriss II”. Kota Fez sendiri dianggap sebagai “haram” (tanah suci) bagi keturunannya.²³ Status ini memiliki kesan sakral yang melampaui kekuatan politik Dinasti Idrisiyah. Dinasti-dinasti besar seperti Muwahhidun, yang berasal dari suku Berber Masmudah, tetap harus menghormati status simbolik Fez dan makam pendirinya sebagai legitimasi keagamaan. Kota ini adalah bukti nyata dari sejarah Syarifian (keturunan Nabi) dalam identitas politik Maroko.²⁴ Dinasti-dinasti Syarif seperti Sa’diyyah dan ‘Alawiyyah kemudian menggunakan warisan ini untuk mengukuhkan kekuasaan mereka. Dengan demikian, pembangunan Fez oleh Idris II telah menciptakan sebuah pusat spiritual dan politik yang abadi, yang terus menjadi referensi utama bagi legitimasi keagamaan di Maghrib hingga era modern.

KESIMPULAN

Perkembangan awal Dinasti Idrisiyah menunjukkan bahwa kemunculan Idris I dan Idris II menjadi titik penting dalam pembentukan struktur politik baru di Maghrib. Dalam konteks sosial-politik yang semula terfragmentasi, legitimasi genealogis Idris I sebagai keturunan Nabi berhasil menarik dukungan suku-suku Berber. Setelah Idris I wafat, Idris II melanjutkan proses konsolidasi dengan kecerdasan politik yang matang sejak usia muda. Kebijakan awalnya, termasuk pemindahan pusat pemerintahan dari Walili ke Fez, menandai perubahan orientasi kekuasaan dari basis tribal menuju struktur pemerintahan yang lebih urban, stabil, dan terhubung dengan jaringan dunia Islam.

Pembangunan Fez oleh Idris II menjadi langkah fundamental yang membentuk karakter peradaban Islam di Maghrib. Dengan membuka kota bagi gelombang imigran Arab dari Andalusia dan Kairouan, Idris II mengubah Fez menjadi kota kosmopolit yang memperkuat proses Arabisasi dan Islamisasi. Fez berkembang pesat sebagai pusat politik, ekonomi, dan intelektual, serta menjadi titik temu beragam kelompok etnis dan tradisi

²³ Admin, Idris II dari Maroko, Retrieved 7 December 2025, from Ensiklopedia Dunia website: https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Idris_II_dari_Maroko

²⁴ Fuji Rahmadi P, Dinasti-Dinasti Kecil Di Afrika (Murabithun dan Muwahiddun), *Jurnal Universitas Pembangunan Panca Budi*, Vol. 13 No. 1 Juni, 2020, h. 72-73.

ilmiah. Kebijakan Idris II dalam membangun infrastruktur keagamaan dan mendatangkan ulama membentuk fondasi bagi kemunculan lembaga-lembaga ilmiah besar, termasuk Masjid-Universitas Qarawiyyin, yang kemudian memainkan peran sentral dalam transmisi ilmu di seluruh Barat Islam.

Dampak pembangunan Fez melampaui masa pemerintahan Idris II dan berpengaruh sepanjang dinasti-dinasti berikutnya, seperti Murabitun dan Marinid, yang memperkuat tradisi ilmiah dan religius kota tersebut. Fez menjadi pusat kajian Mazhab Maliki, kota universitas penting, serta pusat spiritual karena status Idris II sebagai keturunan Nabi yang dihormati. Makamnya menjadi simbol legitimasi politik dan religius yang digunakan oleh berbagai dinasti hingga era modern. Dengan demikian, Idris II tidak hanya membangun sebuah kota, tetapi meletakkan fondasi peradaban yang membentuk identitas keagamaan, intelektual, dan politik Maghrib selama berabad-abad.

REFERENSI

- Abun-Nasr, Jamil M. *A History of the Maghrib in the Islamic Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Admin. Idris II dari Maroko. Retrieved 7 December 2025. from Ensiklopedia Dunia website: https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Idris_II_dari_Maroko
- Ashadi. *Sejarah Peradaban Kota dan Arsitektur Muslim Negeri Maghrib*. Mega Press Nusantara. 2024.
- Fentress, E., Fenwick, C., & Limane, H. (2022). Urban life in early Islamic Morocco: new light from the excavations at Walīla (Roman Volubilis). *Archaeology International*, 25(1), 111-131.
- Fenwick, C. (2022). How to Found an Islamic State: The Idrisids as Rivals to the Abbasid Caliphate in the Far Islamic West. *The Historian of Islam at Work: Essays in Honor of Hugh N. Kennedy*, eds. Maaïke van Berkel and Letizia Osti, Leiden, Brill ("Islamic History and Civilization: Studies and Texts," 198), 91-116.
- Hoeruman, M. R., Mahamid, M. N. L., Baroud N., Maryamah, dan Prihatin, N. Y. "Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam". *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, (2), 2025, 516-523. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1247>
- Ibn Abi Zar' al-Fassi. *Al-Anis al-Mutrib bi Rawd al-Qirtas fi Akhbar Muluk al-Maghrib wa Tarikh Madinat Fas*. Scanner. Amerika Serikat: University of Michigan. 1843.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2018.
- Le Tourneau, Roger. *Fès avant le protectorat: étude économique et sociale d'une ville de l'occident musulman*. Casablanca: Société Marocaine de Librairie et d'Édition. 1949.
- Marwan, M., & Padila, P. (2022). Peranan Dinasti Idrisiyah Dalam Penyebaran Syi'ah Di Maroko 172-314 H/789-926 M. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 2(2), 205-215.
- Mustaghfirin, A. (2019). Islamisasi Di Afrika Sub-Sahara. *Dirasat*, 14(02), 130.

- Prayogi, Arditya. Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual, *Jurnal Historia Madania Volume 5 (2)*. 2021.
- Rahmadi P, Fuji. Dinasti-Dinasti Kecil Di Afrika (Murabithun dan Muwahiddun). *Jurnal Universitas Pembangunan Panca Budi*, Vol. 13 No. 1 Juni. 2020.
- Shah N, Akbar. *History of Islam : Volume Three*. Darussalam. 2001.
- Syhraeni, A. (2016). Dinasti-Dinasti Kecil Bani Abbasiyah. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 4(1), 91-108.
- Tamam, J. F. (2015). Mengenal Madzhab Syi'ah. *Ma'arif*, 2(10).
- Tim Riset dan Studi Islam Mesir. *Ensiklopedi Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2013.
- Toral, I. (2022). The Umayyad Dynasty and the Western Maghreb: A Transregional Perspective. *medieval worlds: comparative & interdisciplinary studies*, 16, 93-107.
- Wheatley, Paul. *The Places Where Men Pray Together: Cities in Islamic Lands, Seventh Through the Tenth Centuries*. Chicago: University of Chicago Press. 2001.



© 2026 by the authors. **Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization** is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

 <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2026.9.2.114-126>